



karsa

E OUTLINE

KARSA ON PAPER

Selected press and publication 2014

WHO ARE THE RUSSIANS? A SPECIAL REPORT FROM INSIDE THE TV STATION THAT SELLS MOSCOW'S VISION

MONOCLE

A BRIEFING ON GLOBAL AFFAIRS, BUSINESS, CULTURE & DESIGN

Design Directory Part 01

In it for the long haul: designs that go the distance

Sharp residences, a handsome classic, a neighbourhood on the rise and the buyers who get the goods – a **MONOCLE DESIGN SPECIAL**.

issue 73, volume 08
MAY 2014

- A AFFAIRS** Why Bhutan's PM wants more than happiness
 - B BUSINESS** Park life: Atlanta's green-hued business makeover
 - C CULTURE** Can ad agencies score with the World Cup?
 - D DESIGN** The all-new menu for overhauling Paris bistros
 - E EDITS** Crockery crusaders, Pansamanian property and Junko Shimada's last meal
- EXPO** Journalism's last boozy bastions: a tour of Asia's FCCs

1 WINNING LOOKS
Our top 25 designs for the modern home market. **P132**

2 TALENT SPOTTING
Eight talents to watch in the business space and two new faces. **P168**

3 IT'S A GROWER
How a Jakarta middle-class home is set to flourish. **P182**

4 LOTS OF PLEASURE
Why do they like the field of design at all, and what to watch for? **P172**

5 THE PLAYERS
From local to global, the names of home designers. **P166**

6 COMFORT ZONE
The old and new of living, marked by a few new residential hits. **P177**

7 FAIR DEAL
The new design for home buyers. **P184**

STARTING BLOCKS
Introducing our pull-out city compass guides. First stop: **LONDON**

DD

Report
Emerging talent

New vision Global

Preface
Five of the best up-and-coming designers tell Monocle what the future holds, from Indonesian innovations to Anglo-Swedish collaborations.



1 Joshua Simandjuntak Simandjuntak Jakarta

After 15 years in the UK where he studied at the Royal College of Art and worked at Tom Dixon, Joshua Simandjuntak (pictured right, seated) returned to Jakarta in 2006. "In Indonesia, we have designers with great ideas but it's difficult for them to get designs to the market," he says. Keen to support his country's wealth of resources and talent, Simandjuntak started design studio Karsa in 2012.

Karsa is part of a new generation of Indonesian designers, creating contemporary pieces that celebrate local craftsmanship and materials. Apart from providing young Indonesian talent with a platform to have designs manufactured, Karsa also supports threatened industries. "Tulungagung is a small marble-carving town that has struggled in recent times. We worked with Tulungagung craftsmen to produce our marble home accessories," says Simandjuntak.



The Rakata chair is one of Karsa's standouts. Made from teak and synthetic rattan, Rakata is a refreshing update of the classic Indonesian chair with overtones of Scandinavian design. "Karsa is about showcasing local resources, whether it be raw materials or human resources, and demonstrating how Indonesian design can be modern," says Simandjuntak.

Simandjuntak hopes to expand Karsa's team of five designers in the future. "We want to bring people on board who are passionate about design but may not have the means to make their ideas a reality." — VL
karsa.co



PHOTOGRAPHERS: MAURITZ NESTLÄRE, CHELSTOPHER BUNT, KOBEL TAKES



Joshua Simandjuntak, Elevating Local Furniture Industry

Teks: Diaz Adisestomo
Foto: Koleksi KARSA

Disadari atau tidak, desain merupakan salah satu aspek yang sangat dekat dengan kehidupan manusia. Mulai dari lingkup makro seperti kota, area komersial, rumah, hingga ke berbagai obyek di sekeliling kita yang mendukung kegiatan sehari-hari yaitu furnitur.

Tidak mengherankan apabila furnitur, seperti kursi atau meja mengalami berbagai perubahan baik itu penyesuaian atau penyempurnaan dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh gaya hidup, pertukaran budaya, hingga perkembangan material dan teknologi. Di sinilah desainer berperan untuk merespon perubahan tersebut dan memformulasikan ke dalam bentuk tertentu. Bidang inilah yang menjadi fokus Joshua Simandjuntak, desainer produk yang juga merupakan pendiri Zylia Design Studio dan brand KARSA.

JOSHUA SIMANDJUNTAK

Perjalanan Joshua dalam menggeluti dunia desain furnitur dimulai selepas lulus dari sekolah menengah atas di Jakarta. Ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tingginya di London, Inggris. Ravensbourne College of Art menjadi sekolah di mana Joshua menerima gelar sarjananya. Kemudian dilanjutkan dengan program master di salah satu sekolah tinggi seni dan desain tertua di dunia, Royal College of Art. Tidak hanya menyelesaikan pendidikan formal saja, setelah lulus Joshua mendapat kesempatan bekerja untuk desainer senior Inggris, Tom Dixon. Di sanalah Joshua terlibat secara intens dalam riset, pengembangan produk, pemilihan material, dan proses manufaktur hingga produk tersebut siap untuk dipasarkan.

Setelah betasan tahun menimba ilmu, bekerja, dan hidup di London, pada tahun 2006 Joshua memilih kembali ke Indonesia. Di tahun yang sama Joshua membangun Zylia Design Studio, yakni sebuah studio desain yang menawarkan jasa desain dan konsultasi furnitur. Kembalinya Joshua ke tanah air pun bukan tanpa alasan. Industri furnitur Indonesia kaya akan pengrajin yang terampil, sumber daya alam yang berkualitas, serta memiliki sentra industri furnitur yang tidak terhitung jumlahnya. Bahkan furnitur yang diproduksi di Indonesia mampu menembus pasar internasional. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan apa yang terjadi di pasar furnitur lokal, furnitur yang didesain dan dibuat di Indonesia belum mendapat tempat di negeri sendiri. Pasar lebih didominasi oleh produk-produk impor, terutama Cina yang menawarkan harga yang relatif murah dan lebih mudah didapatkan.

PEDULI FURNITUR INDONESIA

Merespon fenomena tersebut, Joshua bersama Zylia Design Studio mulai mengeksplorasi material-material lokal yang terdapat di sejumlah wilayah potensial di Indonesia, seperti Jepara, Cirebon dan Tulungagung. Di Jepara ia mengangkat nilai-nilai craftsmanship melalui proyek handmade in Jepara yang disponsori oleh American Hardwood Export Council (AHEC). Keterampilan para pengrajin kayu di Jepara terproyeksikan



Produk hasil proyek Handmade in Jepara ini disponsori oleh American Hardwood Export Council (AHEC) dan dikerjakan oleh pengrajin Jepara.



Nusa table & bench sebagai outdoor furniture ini adalah hasil kerjasama Zylia dengan WISAMA yang mendapatkan gold award di ajang Indonesia Good Design Selector 2008.



Proses pengerjaan Chester chair oleh pengrajin Jepara, Jawa Tengah



Proses pengerjaan produk KARSA oleh pengrajin Tulungagung, Jawa Timur



Dekor candle holder ini adalah salah satu produk KARSA bekerjasama dengan pengrajin Tulungagung, Jawa Timur, dengan menggunakan material mammer lokal

pada desain-desain Joshua yang menekankan teknik ukir dan pahat serta inlay. Sebagai contoh adalah Chester series yang mengimitasi bentuk dan dan kontur bantal sofa klasik Chesterfield dengan kancing rumbai yang khas. Bentuk khas sofa tersebut kemudian diaplikasikan pada kayu melalui teknik pahat sehingga secara visual menyerupai bentuk aslinya dan skill pahat pengrajin inilah yang menjadi cerita yang terkandung pada Chester series.

Selain merealisasikan berbagai proyek kolaborasi dengan beberapa sentra produksi furnitur di Indonesia, Joshua juga mengimplementasikan desain-desainnya untuk sejumlah manufaktur seperti Chamdani, Maja Living, Aqua Living, dan Wisarka. Salah satu furnitur yang didesain untuk Wisarka, yaitu Nusa table dan bench yang meraih gold award di ajang Indonesia Good Design Selector pada tahun 2008.

BRAND KARSA

Melihat pesatnya perkembangan desain di Indonesia, Joshua bersama beberapa desainer lainnya menginisiasi sebuah brand furnitur dan aksesoris KARSA di awal tahun 2012. KARSA tidak hanya semata-mata menjual produk ke end-user, tetapi sekaligus berperan sebagai platform yang memberikan kesempatan bagi desainer muda untuk memproduksi dan memasarkan desainnya. Semangat lokalitas sangat terasa

dalam produk-produk Karsa, seperti Doiok, sebuah set candle holder yang menggunakan material mammer dari Tulungagung, Jawa Timur, serta dikerjakan oleh para pengrajin mammer yang terampil. Eksplorasi mammer di Tulungagung yang dilakukan KARSA secara tidak langsung merevitalisasi sentra industri di sana yang mengalami kebutuhan dalam menghasilkan desain-desain yang segar dan menjembatani material-material tradisional untuk beradaptasi dalam gaya hidup modern dan pasar global.

Dari segi visual, desain yang diusung KARSA mendapat pengaruh Skandinavia yang cukup kentat namun tanpa meninggalkan unsur-unsur kearifan yang khas: furnitur yang berasal dari daratan Skandinavia menepretasikan bentuk-bentuk yang esensial dan dikenal tidak lekang oleh waktu. Disamping itu KARSA juga menggunakan kayu impor, seperti Oak sebagai pilihan utama, karena selain memiliki tampilan permukaan yang menarik, kayu tersebut telah memiliki regulasi yang jelas. Tentunya dengan menggunakan kayu impor, dapat meminimalkan penilangan hutan di Indonesia.

Sampai saat ini Joshua, bersama tim desain dari Zylia Design Studio beserta Karsa terus berkarya dan selalu membawa nama bangsa ke level internasional.

KARSA Showroom & Studio, Consistency on the Quality

Teks: Dicz Adisasmita
Foto: Bambang Purwanto

Showroom mebel dengan gaya paduan Skandinavia dengan sentuhan Asia ini juga mewadahi diskusi para peegiat industri kreatif serta diharapkan dapat menyatukan dan merealisasikan ide-ide kreatif bersama.



Banyak yang menyangka bahwa titik titik kreatifitas di Jakarta hanya berada di pusat kota. Namun nampaknya hal tersebut mulai sebatikahan Di antara deretan perumahan di kawasan Kayu Putih, Jakarta Timur, siapa sangka terdapat sebuah showroom mebel dengan gaya paduan Skandinavia dengan sentuhan Asia. Inilah Karsa Collection yang secara konsisten menunjukkan kualitas dan keles dari produk-produk yang didesain.

STUDIO DAN SHOWROOM

Brand yang diluncurkan di awal tahun 2012 ini dimiliki oleh desainer produk dan mebel, Joshua Simandjuntak. Sebagai respon dari perkembangan desain mebel yang pesat di Indonesia, Karsa Collection dibangun sebagai sebuah platform yang memwadahi desain-desain dari desainer Indonesia yang memiliki potensi untuk diproduksi dan menembus pasar dalam dan luar Indonesia.

■ Foto: Dicz Adisasmita dengan ilustrasi: Bambang Purwanto atau ilustrasi lainnya sebagai alternatif.

■ Showroom sebagai studio sebagai area untuk meeting, diskusi dan tempat berdiskusi serta berkolaborasi para peegiat industri kreatif.



Studio Karsa merupakan salah satu bagian dari bangunan yang menjadi rumah bagi Karsa Design Studio serta Showroom. Di showroom tersebut terdapat berbagai produk hasil karya tim desain Karsa yang dapat dilihat dan dicoba pengunjung. Tidak jarang prototype pun ditampilkan untuk membenarkan pengelamin mengenai proses desain yang dilakukan oleh tim desain Karsa. Showroom Karsa dapat dikurungi selama hari dan jam kerja, dengan perjanjian sebelumnya.

Produk yang ditampilkan beragam, mulai dari stool, bar stool, dining chair, dining table, lounge chair, sofa, coffee table, side table, credenza, hingga produk asesoria koleksi Karsa. Produk Karsa sangat mudah dan cocok untuk saling dipadu-padankan dengan berbagai macam gaya interior, sehingga display layout Showroom Karsa selalu berubah sesuai dengan tema ruang atau kebutuhan display. Dari façade, terlihat sebuah pintu besar dari kayu ash dengan finishing natural untuk mempertahankan elemen kayu sebagai material yang menjadi mayoritas produk yang dibuat oleh Karsa. Begitu memasuki ruangan lantai dasar, terlihat warna abu-abu serta material concrete unfinished yang mendominasi ruang. Hal ini dilakukan untuk mencapai suasana yang netral dan bisa menonjolkan mebel yang dipajang di showroom ini.

Ruangan seluas 105 meter persegi yang terdiri dari tiga lantai ini memiliki fungsi berbeda pada setiap lantainya. Pada lantai dasar adalah ruang publik, di mana terdapat mebel display dan menjadi tempat menerima tamu atau tempat berongkerama para pekerja kreatif yang bertandang. Pada lantai satu dan dua terdapat



studio desain yang terdiri dari meja besar dimana desainer bekerja tanpa cubicle, dan rak yang memanjang dari ujung ke ujung untuk menyimpan literatur dan berbagai benda referensi desain. Selain digunakan untuk kebutuhan display, ruang diskusi dengan klien, arsitek, dan designer interior yang berkaitan dengan hubungan kerja, showroom Karsa juga dapat digunakan untuk ruang diskusi, meeting dengan penggiat industri kreatif, seperti desainer produk, interior, grafis, arsitek, dan profesi lainnya. Harapannya dengan tersedianya ruang diskusi tersebut, dapat menjadi salah satu cara untuk menyatukan dan merealisasikan ide-ide kreatif bersama.

■ Selain ruangan kerja sendiri, terdapat juga ruang diskusi yang mewadahi para peegiat industri kreatif.



Brand Yourself!

Balancing a pure idealistic concept with what the market demands, is one of the many challenges faced by designers. At least that was the predicament repeatedly highlighted by furniture designer **Joshua Simandjuntak**, who also happens to be the chairman of Furniture Designers Association (HDMI – Himpunan Desainer Mebel Indonesia), during a chat with **Anton Adianto** of Indonesia Design at his place of work in Kayu Putih, East Jakarta.

PHOTO BY Bagus Tri Laksono & Karsa Doc.

After completing his studies at the Royal College of Art and working for many years in the United Kingdom, Simandjuntak upon his return to Indonesia saw that the local furniture industry was starkly different from before he left the country. Taking on the challenge to succeed despite of these findings he established his own furniture design studio, Zylia Design. Taking it one step further to cultivate an appreciation of young and aspiring furniture designers, combined with his vision to restore their self-confidence, has paved the way for his furniture and product design consultancy firm, Karsa Design, to become a vessel for local designers to unite and develop in a market that promotes idealism.

What is the most important thing a designer needs to consider once he starts to create a furniture piece?

The most important thing is a concept that perfectly fits the design context. There should be a balance between idealism and the product's market. This is a challenge for a designer – how to stick to his idealism while at the same time producing works that are acceptable to the designated market.

Can you share the story behind the establishment of Zylia Design?

It is a furniture design consultancy bureau that I started after my return from the UK. After 15 years of studying, living and working in London, I decided to return to my home country. Before that I interned for a British furniture designer, Tom Dixon. A conversation I had with him before my return to Indonesia had opened my eyes about the potential of furniture design in this country. At the time of my return, the furniture design situation was a far cry from the 1990s era. In early 90s, it was very difficult for me to find work in a furniture factory during my summer holiday in Indonesia. Moreover, furniture design services were quite unheard of although the furniture industry was at its heyday. Buyers from abroad came here to produce furniture. For them Indonesia was furniture heaven because there was cheap and skilled labor and materials were easy to find.

When I got back around 2006, the situation was extremely different. Indonesia

up close & personal

was not a sexy destination for buyers anymore. Then there was the rapid economic growth of our neighboring countries like Vietnam, Malaysia and Thailand, which made it even more difficult for Indonesia to join the competition. The economy and politic situations in Indonesia had stopped it from being a 'cheap' country for furniture production. As a solution, the furniture industry had to offer unique pieces that can compete in the market. It was no longer suitable to be a 'tailor'. The furniture industry needed the services of furniture designer. So, who can design furniture pieces? Of course, a furniture designer. And where can you find furniture designers? Of course, at Zyla Design Studio. Hahaha.

There is a rumor that says that local furniture that is designed and produced by Indonesian designers is more appreciated by the international market compared to the local market. Is it true?

My analysis about this matter is leaning more towards the economic aspect instead of the social and aesthetic aspects. In the creation process, furniture designed by a designer is sure to have an added value, including the cost. But the added value offered by the designer really has an actual added value, which is not yet appreciated by the people here. Apparently, at home Indonesian designers and their works are valued less than they should be. On the other hand, the point of view of people 'on the outside' towards Indonesian designers are totally different. In their opinion, their works appear exotic and therefore they are readily more appreciated, although the same can't be said about all of them. So, it is left to us how to provide education and support in our respective market.

What's the biggest challenge faced by Indonesian furniture designers? Is it the designing process or the marketing?

I think it's more in the marketing. I often find samples or prototypes that are very well designed but in terms of quality and business, they are not ready to be placed in the market. Actually, this is where Karisa comes in to help. Karisa helps designers with works that have market potential. They are



BRAND YOURSELF!
FROM LEFT
- Babas Paperweight
- JFC Chair
- Rota Chair
- Karissa Table



BRAND YOURSELF!
FROM LEFT
- Salihara Project
- Rota Chair
- Stairing in front of Karissa Table

prepared and promoted until the works are ready to market. Karisa's investment in the works includes the development, marketing and promotion, as well as distribution. There is need for middle men to help with the marketing should the designer chooses to only focus on the designing.

What are the main strengths and weaknesses of local furniture products compared to foreign ones?

I think it's in the branding. I think the quality of the products can rival their counterparts from abroad. This is obvious because many of our products are exported abroad. Logically, Indonesian products are abundant in other countries. Some upper-class brands' products are even made here. It is our branding positioning that is still below foreign products. It takes time to restore consumers' pride to use Indonesian furniture.

As chairman of HDMI, how do you see the prospect of local furniture designers for 2014?

It is very promising. Actually now is a good time. Figuro, one of the new local brands with export quality, now has a strong design team behind it and is ready to fight its way in the mass market. We must keep being

optimistic. Importers do not really care about the condition of the local furniture industry. Just yesterday I was at the airport in Jogyakarta where some of the chairs I saw are made in Germany. I think it's a shame that people here let this happen. Is there no chance for local Indonesian products to compete in their own country?

How's the growth of the Indonesian furniture market this year?

I think the Indonesian market will be quite saturated, especially with the introduction of a Difi-based, giant furniture brand from Sweden to the Indonesian furniture market in 2014. This is in addition to the furniture traders and importers who may have to compete with new players. This is the time for the Indonesian furniture to be a major player in its own home turf. At the moment, the Indonesian furniture market, from the lower

to upper class, is still dominated by imported brands brought here by importers and traders. I am hoping that furniture exporters, as well as designers, will be brave enough to delve into the local market, which has great potential.

What trick of the trade should be used by Indonesian furniture designers to make sure their products will be appreciated local consumers?

They need to understand the demands of the market and together with the furniture industry to improve the quality of the products so that they can meet international standards.

Can you share some final words of advice for young designers who have just entered the furniture industry?

Keep on creating and making a synergy with the right producers so you can create high-quality products. ■



MARTHA STEWART Living INDONESIA

parade karya Indonesia

desain, kriya,
makanan & gaya

12 lokasi berburu
bahan berkreasi

POLA MARMER
MODERN UNTUK
AKSESORI RUMAH

menu praktis
untuk pesta
akhir pekan

DIY: Dekorasi
Pesta dari Peta



Karsa

Pendiri Joshua Simanjuntak, DKI Jakarta

BERANGKAT DARI kesadaran akan terbukanya pasar furnitur di negeri sendiri, Joshua Simanjuntak pun bertantang untuk menciptakan merek furnitur sendiri.

Matanya mulai terbuka saat ia menjadi konasukan untuk industri mebel di Indonesia, di tahun 2006. Ia melihat peluang dan kebutuhan akan furnitur yang dirancang dengan baik. "Klien saya hanya produksi untuk ekspor. Pasar Indonesia sendiri tidak digarap. Sementara, produk-produk luar negeri bertumbuh-membes ke Indonesia," ucap lulusan Royal College of Arts, London ini. Banyak kontes dalam negeri berkeinginan membeli hasil produksinya. Namun sayang, karena hanya di ekspor, produsen tidak dapat melayani penjualan retail.

Meski keinginan sudah muncul saat itu, baru tahun 2012, Joshua membuat Karsa. Kata Karsa itu sendiri berarti "ambisi"

untuk berkreasi." Banyak yang menyarakannya untuk menggunakan inisial namanya sebagai merek. Namun ia tak memilih jalan itu untuk mengharumkan namanya di dunia desain. Ia memilih menjadikan Karsa sebagai wadah bagi para desainer muda untuk berkreasi dan berkarya.

Karsa menghasilkan produk kursi, meja, dan aksesoris rumah. Produk yang dihasilkan Karsa selalu memiliki nilai lebih. Selain saja Dotsik, *casioholder* dari marmar yang dibuat di Tibidabo, Jawa Timur. Produk dari marmar ini dibuat karena kepiharian Joshua akan semakin ditagalkan karena kerajinan marmar di daerah tersebut. Sementara Swara, mengoleksi teknologi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masa kini. Swara adalah meja yang dilengkapi speaker yang dirancang secara terintegrasi.

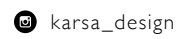
Foto oleh Widy u Kadrochidin



Produk Desain Dotsik mendominasi Joshua berprestasi dan memenangkan kompetisi internasional ke-1000 di Indonesia.



Jalan Kayu Putih IV Blok C No. 2, Jakarta Timur 13210, Indonesia
phone / fax: +62 21 4721658, email: marketing@karsa.co



www.karsa.co